

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi adalah periode perkembangan yang merentang dari waktu kelahiran seseorang hingga berusia 18 atau 24 bulan. Masa-masa bayi adalah masa dimana pada saat itu seorang bayi sangat membutuhkan pendamping berupa orang dewasa atau dengan kata lain orang dewasa yang dibutuhkan oleh bayi adalah orang tua yang tentunya menyayangi dan mencintai sepenuh hati. Seiring dengan pertumbuhan bayi, kebutuhan akan energi, protein, dan zat gizi lainnya pun makin bertambah. Seiring perkembangan bayi, kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi oleh ASI saja sehingga perlu makanan tambahan untuk memenuhi kekurangannya. Makanan tambahan merupakan makanan selain ASI dan susu formula yang diberikan mulai usia 6 bulan. Jika makanan tambahan tidak diberikan setelah bayi membutuhkannya, pertumbuhannya akan terhambat. Zat-zat gizi lebih banyak diperlukan dari makanan tambahan terutama dalam memenuhi kebutuhan energi, zat besi, zink, dan vitamin A (Rahayu Widodo, 2008: 49).

Menurut BKKBN, jumlah balita di Indonesia tahun 2012 sebanyak 31,8 juta jiwa dan balita yang memiliki gizi kurang sebanyak 900.000 jiwa (4,5%) (Erna Lusiani, 2012). Sedangkan jumlah balita di Jawa Timur kurang lebih 3,7 juta jiwa dan sekitar 469.900 diantaranya menderita kurang gizi (Erna Lusiana, 2012). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, jumlah balita di Kabupaten Ponorogo sebanyak 60.841 anak, sebanyak 45.538 balita yang di timbang terdiri dari 57 balita (4,07%) dengan status gizi

lebih, 1.091 balita (78,39%) dengan status gizi baik, 170 balita (12,20%) dengan status gizi kurang, 74 balita (5,34%) dengan status gizi buruk. Pada empat tahun terakhir menunjukkan bahwa, gizi buruk mengalami penurunan akan tetapi di tahun 2012 mengalami peningkatan lagi dan menurun pada dua tahun terakhir ini. Di Kecamatan Jenangan jumlah balita sebanyak 4112 anak (Dinkes, 2014). Wilayah puskesmas Setono berada di urutan nomer enam di Kabupaten Ponorogo dengan jumlah 1.557 balita yang terdiri dari 9 balita (0,57%) dengan status gizi buruk, 4 balita (0,25%) dengan status gizi kurang. Target dalam penanganan status gizi buruk berdasarkan BB/umur di wilayah kerja puskesmas Setono adalah 80% sedangkan pencapaiannya sampai bulan Mei 2015 mencapai 76,3%. Di wilayah puskesmas Setono didapatkan dua desa dengan jumlah kasus gizi kurang dan buruk terbanyak, yaitu desa Mrican dan Singosaren. Kelurahan Singosaren merupakan Kelurahan yang memiliki jumlah balita dengan gizi kurang dan buruk terbanyak kedua setelah Mrican.

Kasus gizi buruk yang disebabkan oleh kekurangan konsumsi pangan dan mutu gizi yang dikonsumsi keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan balita selain pendidikan ibu, pekerjaan ibu, serta pengetahuan ibu. Faktor ini sangat menentukan karena pemberian makanan yang meliputi kualitas dan kuantitas makanan, jadwal pemberian makan anak karena ibu sangat berperan dalam mengatur konsumsi makanan anak. Sebagian besar kejadian kurang gizi dapat dihindari apabila mempunyai cukup pengetahuan (Jesicca, 2014). Menurut WHO, sebaiknya bayi hanya diberikan ASI saja tanpa makanan/minuman lain sekurang-kurangnya hingga

enam bulan yang biasa disebut ASI eksklusif. Pemberian makanan tambahan sebelum usia enam bulan baru diberikan bila memang ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi lagi. Hal ini ditandai dengan pertambahan berat badan bayi yang kurang meskipun pemberian ASI sudah tepat dan bayi sering minum ASI, tetapi tampak masih lapar (Rahayu Widodo, 2008: 48).

Waktu pemberian makanan tidak dapat ditentukan secara sama rata antara seorang bayi dan bayi lainnya. Sebagai patokan umum seperti yang direkomendasikan oleh WHO, makanan tambahan diberikan setelah bayi berusia 6 bulan. Para orang tua juga perlu memerhatikan faktor-faktor lain, seperti jumlah ASI yang dihasilkan oleh ibu, suhu lingkungan, dan aktivitas bayi. Sebelum usia empat bulan bayi belum mampu mengendalikan gerakan lidahnya secara penuh sehingga sulit diberikan makanan. Pada usia 6 bulan, bayi mulai dapat menggigit, mengunyah, dan memamah makanan. Pada masa ini anak mulai tumbuh giginya, suka memasukkan barang ke mulut, menyukai rasa baru, dan mulai dapat mengunyah. Jika pada masa ini bayi tampak lapar meskipun sering mendapatkan ASI, atau berat badannya tidak mengalami penambahan yang cukup, ini merupakan tanda bahwa bayi membutuhkan makanan tambahan (Rahayu Widodo, 2008: 50).

Pekerja wanita dituntun untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas kerja yang maksimal, tanpa mengabaikan kodratnya sebagai wanita termasuk dalam memberikan ASI. Ibu bekerja sering menghadapi suatu masalah, dimana ia harus meninggalkan bayinya untuk jangka waktu tertentu sehingga ibu dihadapkan pada dua pilihan yang dilematik yaitu tetap menyusui atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi namun tidak menyusui secara

teratur atau tidak sama sekali (Rejeki, 2008). Pada ibu yang bekerja, singkatnya masa cuti hamil/melahirkan mengakibatkan sebelum masa pemberian ASI berakhir sudah harus kembali bekerja. Hal ini mengganggu upaya meningkatkan perilaku ibu bekerja dalam pemberian ASI (Depkes, 2005). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Januari 2015 tentang gambaran persepsi ibu bekerja tentang pemberian MP-ASI di Kelurahan Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan lembar kuesioner, dari 10 responden didapat bahwa 6 responden (60%) persepsi ibu bekerja negatif dan 4 responden (40%) persepsi ibu bekerja positif.

Walaupun demikian kapan sebaiknya memulai memberikan makanan pelengkap pada bayi, ASI tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan usia bayi saja. Jenis makanan yang biasanya dikonsumsi atau yang mudah didapatkan di rumah dan keadaan kondisi lingkungannya, fasilitas untuk penyiapan dan pemberian makanan dengan cara yang mudah dan aman, semuanya merupakan faktor yang turut menentukan. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian di Kelurahan Singosaren Kecamatan Jenangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimanakah gambaran persepsi ibu bekerja tentang pemberian makanan pendamping ASI usia 6-24 di Kelurahan Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?”

C. Tujuan

Untuk mengetahui gambaran persepsi ibu bekerja tentang pemberian makanan pendamping ASI usia 6-24 bulan di Kelurahan Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan untuk menambah referensi yang berkaitan dengan persepsi ibu bekerja tentang pemberian makanan pendamping ASI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan penelitian dan merupakan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan melakukan penelitian.

b. Bagi Institusi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini dapat dijadikan sumber pustaka atas referensi bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi profesi bidan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk meningkatkan pelayanan kesehatan serta dapat mengoptimalkan program pelayanan tentang pemberian makanan pendamping ASI untuk menunjang status gizi balita.

d. Bagi Responden

Memperluas pengetahuan responden dan memperoleh informasi bagaimana ibu bekerja tentang pemberian makanan pendamping ASI.